



Problematika Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta Dan Ketimpangan Kualitas Pembelajaran Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Di Madrasah Aliyah

Septia Rosada¹, Mutammam Mutammam²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah

septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id, mutammam@uingusdur.ac.id

Abstrak

Perkembangan pendidikan modern menuntut madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, dan nilai kemanusiaan peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti ketimpangan kualitas pembelajaran, rendahnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, serta supervisi akademik yang belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika perencanaan Kurikulum Cinta dan ketimpangan kualitas pembelajaran dalam menjawab tantangan pendidikan modern di Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di MA HISHNA pada Mei 2026. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala madrasah sebagai narasumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Cinta dilakukan melalui penguatan pemahaman guru terhadap nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih humanis, religius, dan nyaman bagi peserta didik. Akan tetapi, penerapannya masih menghadapi kendala berupa perbedaan kompetensi guru, motivasi belajar siswa yang beragam, serta kualitas pembelajaran yang belum merata antarkelas. Supervisi akademik yang dilakukan secara berkala menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dinilai relevan sebagai strategi pendidikan humanis dalam menghadapi tantangan pendidikan modern di Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Humanis, Supervisi Akademik, Madrasah Aliyah

Abstract

The development of modern education demands that madrasas not only focus on academic achievement but also on character development, empathy, and human values in students. However, in practice, various problems are still found, such as uneven learning quality, teachers' low understanding of the Compassion-Based Curriculum (KBC), the use of conventional learning methods, and suboptimal academic supervision. This study aims to analyze the problems of planning a Compassion-Based Curriculum and the uneven quality of learning in responding to the challenges of modern education in Madrasah Aliyah. This study used a qualitative approach with descriptive methods and was conducted at MA HISHNA in May 2026. Data were obtained through interviews, observations, and documentation with the madrasah principal as the main source. The results show that planning a Compassion-Based Curriculum is carried out by strengthening teachers' understanding of the values of compassion, empathy, and character building in learning. The implementation of this curriculum is able to create a more humanistic, religious, and comfortable learning atmosphere for students. However, its implementation still faces obstacles such as differences in teacher competency, various student learning motivations, and uneven learning quality between classes. Regular academic supervision is one way to improve teacher professionalism and learning quality. Therefore, the Love Curriculum is seen as relevant as a humanistic educational strategy to address the challenges of modern education in Islamic Senior High Schools (Madrasah Aliyah).

Keywords: Love Curriculum, Learning Quality, Humanistic Education, Academic Supervision, Madrasah Aliyah

1. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada masa sekarang menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter, sikap empati, dan kemampuan sosial mereka. Akan tetapi, realitas pendidikan masih menunjukkan berbagai persoalan yang cukup kompleks, seperti rendahnya kepedulian sosial antarsiswa, meningkatnya kasus bullying, dan adanya perbedaan

kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan pun masih lebih berorientasi pada aspek kognitif sehingga penguatan nilai kemanusiaan dan pembentukan karakter belum terlaksana secara maksimal. Penguatan nilai toleransi serta karakter kemanusiaan di madrasah memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan pendidikan.

Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah dalam menciptakan sistem pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengembangkan kemampuan intelektual, melainkan juga harus mampu membentuk kepribadian dan karakter siswa secara seimbang. Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mulai mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta yang menitikberatkan pada nilai kasih sayang, toleransi, empati, serta penguatan karakter dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dipandang sebagai bentuk pendidikan yang humanis karena menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan inklusif. Selain itu, kurikulum yang berorientasi pada penguatan karakter dinilai sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern karena proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai dan pembentukan kepribadian siswa.

Pandangan tersebut juga didukung oleh berbagai penelitian mengenai implementasi kurikulum di madrasah yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna. (Ihsannuddin, 2025) Walaupun demikian, penerapan kurikulum berbasis karakter di madrasah masih menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum belum sepenuhnya merata. Selain itu, sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan pelaksanaan supervisi akademik juga belum berjalan secara optimal.

Salah satu permasalahan implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah terletak pada kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, menentukan strategi belajar, hingga keterbatasan bahan ajar dan sistem evaluasi pembelajaran. Penerapan kurikulum di madrasah masih terkendala oleh minimnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta dukungan sistem akademik yang belum maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan kualitas pembelajaran antar kelas sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik belum berlangsung secara merata. Perbedaan kualitas pembelajaran ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses belajar masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas penerapan kurikulum di madrasah.

Penelitian ini perlu dilakukan karena Kurikulum Cinta tidak hanya dipahami sebagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai usaha untuk mewujudkan pendidikan yang lebih humanis, religius, dan memiliki nilai keadilan sosial di lingkungan madrasah. Fokus utama penelitian ini terletak pada kajian mengenai problematika perencanaan Kurikulum Cinta serta ketimpangan kualitas pembelajaran dalam menghadapi tantangan pendidikan modern di Madrasah Aliyah, terutama di MA HISHNA. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta, sekaligus menemukan solusi yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika perencanaan Kurikulum Cinta, kesiapan guru, pelaksanaan supervisi akademik, serta ketimpangan kualitas pembelajaran dalam menghadapi tantangan pendidikan modern di Madrasah Aliyah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara lebih mendalam problematika perencanaan Kurikulum Cinta serta ketimpangan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada kondisi nyata yang terjadi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di lingkungan madrasah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena pendidikan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis dan faktual. Penelitian ini dilaksanakan di MA HISHNA pada bulan Mei 2026 sesuai dengan kondisi pembelajaran dan kegiatan pendidikan yang berlangsung di madrasah (Wahyuni, 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah MA HISHNA, yaitu Bapak Nur Kholis, yang menjadi narasumber utama dalam memberikan informasi terkait penerapan Kurikulum Cinta di madrasah. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive karena kepala madrasah dianggap memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan kurikulum, pengelolaan pembelajaran, dan kondisi tenaga pendidik di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan Kurikulum Cinta, kesiapan guru, supervisi pembelajaran, sarana prasarana, serta problematika kualitas pembelajaran dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menjelaskan temuan penelitian mengenai perencanaan dan implementasi Kurikulum Cinta di MA HISHNA serta berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Selain itu, pembahasan juga menguraikan keterkaitan hasil penelitian

dengan teori pendidikan humanistik, kompetensi guru, supervisi akademik, serta ketimpangan kualitas pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memahami makna temuan penelitian dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berbasis karakter.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MA HISHNA, perencanaan Kurikulum Cinta dimulai dengan upaya meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kepala madrasah menjelaskan bahwa seluruh guru perlu memahami tujuan, prinsip, dan bentuk penerapan kurikulum tersebut sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dianggap penting karena kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai spiritual, sikap empati, dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, perencanaan kurikulum disusun agar pembelajaran dapat berlangsung lebih humanis, religius, serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, madrasah melibatkan wakil kepala bidang kurikulum bersama tim pengembang kurikulum. Keterlibatan beberapa pihak tersebut bertujuan agar proses perencanaan dapat berjalan lebih terarah dan sistematis sesuai visi pendidikan madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa setiap perangkat pembelajaran harus memuat integrasi nilai ilahiyah dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, penyusunan perangkat tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan penguatan karakter dan sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Kurikulum Cinta dilakukan sebagai upaya memperkuat sistem pembelajaran yang sudah berjalan melalui penambahan nilai spiritual dan pendekatan emosional dalam proses belajar. Kepala madrasah menyampaikan bahwa KBC membantu guru membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa melalui pendekatan rasa dan hati. Pembelajaran dalam Kurikulum Cinta tidak hanya diarahkan pada pencapaian nilai akademik peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan penguatan kesadaran spiritual siswa. Pendekatan tersebut dianggap sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut adanya keseimbangan antara kemampuan intelektual dan pembentukan karakter.

Walaupun demikian, proses penerapan Kurikulum Cinta masih menghadapi beberapa hambatan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa salah satu kendala utama berasal dari masih rendahnya semangat sebagian guru dalam mempelajari dan memahami konsep Kurikulum Berbasis Cinta secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan implementasi pembelajaran belum berjalan optimal karena kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis cinta masih berbeda-beda. Selain itu, kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran juga belum merata sehingga berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan kurikulum di kelas (Mukaromah, Abila, Dwi, et al., 2025).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kepala madrasah menjelaskan bahwa para guru pada dasarnya telah memiliki kompetensi dasar dalam mengajar, namun mereka tetap perlu memiliki kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan kualitas diri. Sebagai upaya mendukung pengembangan profesional guru, madrasah memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk mengikuti berbagai pelatihan melalui platform MOOC Kementerian Agama. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tersebut tetap bergantung pada kesungguhan guru dalam menerapkan hasil pelatihan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Cinta, pihak madrasah juga melaksanakan monitoring dan evaluasi pembelajaran secara berkala melalui tim supervisi. Kegiatan supervisi dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan kurikulum yang telah disusun sebelumnya (Wahyuni, 2023). Kepala madrasah menjelaskan bahwa pengawasan tidak hanya berfokus pada administrasi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan penerapan nilai karakter serta pendekatan emosional dalam proses belajar mengajar. Melalui supervisi tersebut, madrasah berusaha menjaga kualitas pembelajaran agar tetap efektif dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Cinta (Lestari, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Cinta tidak sepenuhnya ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Kepala madrasah menyampaikan bahwa lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tanpa harus selalu bergantung pada fasilitas yang mahal. Namun demikian, kompetensi guru tetap menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan modern. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membangun interaksi yang positif dengan peserta didik.

Selain itu, penelitian ini menemukan masih adanya ketimpangan kualitas pembelajaran antar peserta didik dalam penerapan Kurikulum Cinta. Perbedaan motivasi belajar, kemampuan akademik, dan karakter siswa menyebabkan hasil pembelajaran belum dapat tercapai secara merata di setiap kelas. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pihak madrasah melakukan diskusi bersama antar guru guna menemukan solusi pembelajaran yang lebih efektif dan

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut dilakukan agar kualitas pembelajaran dapat meningkat secara lebih merata dan mampu menjawab tantangan pendidikan modern di lingkungan madrasah.

Penerapan Kurikulum Cinta juga memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis cinta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, religius, dan bermakna bagi siswa. Nilai kasih sayang, kepedulian, dan pendekatan emosional yang diterapkan dalam pembelajaran dinilai membantu proses pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, Kurikulum Cinta tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun karakter siswa di lingkungan madrasah (Rahmawati & Al-awawdeh, 2026).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan Kurikulum Cinta dipengaruhi oleh kompetensi guru, pengawasan madrasah, dan kerja sama seluruh komponen pendidikan. Perencanaan kurikulum yang baik dapat membantu madrasah menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, religius, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan modern. Meski demikian, masih diperlukan peningkatan motivasi guru, penguatan supervisi akademik, serta pengembangan kompetensi pembelajaran berbasis teknologi agar implementasi Kurikulum Cinta dapat berjalan lebih optimal. Oleh sebab itu, seluruh pihak di madrasah perlu bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis nilai cinta dan pembentukan karakter peserta didik (Mukaromah, Abila, Nurangraeni, et al., 2025).

Tabel 1. Problematika Implementasi Kurikulum Cinta di MA HISHNA

No.	Problematika	Dampak
1	Pemahaman guru terhadap Kurikulum Cinta belum merata	Implementasi pembelajaran belum optimal
2	Metode pembelajaran guru masih konvensional	Pembelajaran kurang inovatif
3	Kompetensi guru berbeda-beda	Kualitas pembelajaran antar kelas tidak merata
4	Motivasi belajar siswa berbeda	Hasil pembelajaran belum merata
5	Supervisi akademik belum maksimal	Evaluasi pembelajaran belum menyeluruh

Berdasarkan analisis tabel di atas, salah satu kendala utama dalam penerapan Kurikulum Cinta di MA HISHNA adalah pemahaman guru yang masih belum merata terhadap konsep maupun tujuan kurikulum tersebut. Perbedaan tingkat pemahaman ini membuat pelaksanaan pembelajaran di kelas belum berjalan secara maksimal karena setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam menafsirkan nilai-nilai Kurikulum Cinta. Sebagian guru bahkan masih berfokus pada aspek administratif pembelajaran tanpa benar-benar mengaitkan nilai karakter, empati, serta hubungan sosial dalam proses belajar mengajar. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa madrasah masih memerlukan pelatihan yang berkelanjutan, workshop internal, serta pendampingan akademik agar seluruh guru memiliki pemahaman yang selaras dalam menerapkan kurikulum.

Di sisi lain, metode pembelajaran yang diterapkan guru masih cenderung bersifat konvensional sehingga proses belajar belum berjalan secara inovatif dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Dalam pelaksanaannya, sebagian guru masih sering menggunakan metode ceramah serta pemberian tugas secara satu arah, sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk berdiskusi maupun bekerja sama dengan teman sekelasnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya sejalan dengan konsep Kurikulum Cinta yang menekankan pendekatan humanis, interaktif, dan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan pembelajaran aktif, pemanfaatan media digital dalam kegiatan belajar, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Perbedaan kompetensi antar guru juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran di MA HISHNA. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang baik biasanya lebih mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menarik bagi siswa. Sebaliknya, guru yang kompetensinya masih terbatas sering mengalami kesulitan dalam mengelola kelas maupun menerapkan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum Cinta. Dampaknya, kualitas pembelajaran yang diterima siswa di setiap kelas menjadi tidak sama, meskipun mereka berada dalam lingkungan sekolah yang sama. Hal ini menunjukkan pentingnya program pengembangan profesional guru yang dilakukan secara terstruktur melalui supervisi, mentoring, dan kegiatan komunitas belajar. Di sisi lain, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda juga turut memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang diberikan guru. Namun, siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang terlibat dalam kegiatan belajar sehingga hasil pembelajaran belum dapat dirasakan secara merata. Rendahnya motivasi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan, maupun penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol. Karena itu, sekolah perlu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih menarik serta memperkuat pendekatan personal dan layanan bimbingan konseling bagi siswa (Apriyanti et al., 2024).

Permasalahan lainnya terlihat pada pelaksanaan supervisi akademik yang belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan proses evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Supervisi yang masih terbatas membuat pihak sekolah kesulitan dalam memantau konsistensi guru saat menerapkan Kurikulum Cinta di kelas. Padahal, supervisi akademik memiliki peran penting untuk memberikan masukan kepada guru sekaligus mengetahui kekurangan yang masih muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, madrasah perlu memperbaiki sistem supervisi agar lebih terjadwal, objektif, dan berorientasi pada pembinaan sehingga implementasi Kurikulum Cinta dapat berlangsung lebih efektif dan berkualitas (Ihsan, 2023).

Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta

Dunia pendidikan saat ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan sosial, seperti rendahnya rasa empati antarpeserta didik, munculnya konflik di lingkungan sekolah, hingga kasus bullying yang masih sering terjadi. Selain itu, sistem pendidikan selama ini dinilai lebih banyak menitikberatkan pada aspek kognitif sehingga pembentukan karakter, literasi sosial, dan penguatan sikap empati belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menjadi semakin menantang ketika pendidikan memasuki era abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta terampil dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik secara seimbang. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta dipandang sebagai paradigma pendidikan humanis yang menjadikan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai dasar utama dalam pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern melalui pendekatan humanistik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang bermakna tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam membangun karakter, empati, dan hubungan sosial yang sehat. Oleh sebab itu, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dianggap mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih mendalam, humanis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kurikulum Cinta memiliki landasan pemikiran humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman secara emosional dipandang penting agar peserta didik dapat berkembang dengan baik, baik dari sisi akademik maupun emosional. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik serta pembentukan karakter melalui nilai cinta terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya menjadi alternatif dari pendidikan tradisional, tetapi juga menjadi paradigma transformatif yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Febiana et al., 2024).

Kurikulum Cinta juga berkaitan erat dengan teori kurikulum humanistik yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik. Teori ini mengarahkan pendidikan agar mampu memenuhi kebutuhan pribadi, psikologis, emosional, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Dalam proses pembelajaran, pencapaian akademik bukan menjadi satu-satunya tujuan, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan nyata. Pada pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran secara humanis dan partisipatif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Selain didasarkan pada teori humanistik, Kurikulum Cinta juga didukung oleh teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial, observasi, dan penguatan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik belajar melalui lingkungan yang memberikan contoh sikap empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, teori kecerdasan emosional menjadi landasan penting karena menekankan kemampuan mengenali dan mengelola emosi untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui pendekatan tersebut, Kurikulum Cinta bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan modern saat ini mengalami perubahan orientasi, yaitu dari sekadar proses transfer pengetahuan menuju proses transformasi nilai. Pendekatan pendidikan lama dianggap belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga pendampingan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembelajaran masa kini diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan empati, serta membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial.

Transformasi nilai dalam pendidikan menuntut keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru tidak lagi hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun dialog, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mampu mengenal dirinya, menghargai orang lain, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Aslan & Arifudin, 2025). Berdasarkan kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 mulai menerapkan konsep Kurikulum Cinta

sebagai pendekatan pendidikan yang dinilai relevan dengan tuntutan pendidikan modern sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Kompetensi dan Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Cinta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MA HISHNA, keberhasilan penerapan Kurikulum Cinta sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga kesiapan emosional, sosial, dan spiritual agar mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta penuh perhatian terhadap peserta didik. Dalam lingkungan madrasah, peran guru tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menjadi pembimbing dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung implementasi Kurikulum Cinta agar dapat berjalan secara optimal.

Penerapan Kurikulum Cinta di MA HISHNA juga terlihat dari kemampuan sosial guru dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Dalam interaksi sehari-hari di sekolah, guru berupaya menerapkan sikap kasih sayang dan toleransi kepada siswa. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru tidak langsung memberikan hukuman yang keras, tetapi lebih memilih pendekatan yang lembut melalui komunikasi yang baik, perhatian, dan sikap ramah kepada siswa. Selain itu, suasana kelas juga dibuat lebih hangat dan nyaman sehingga peserta didik merasa aman dan lebih percaya diri saat mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru juga dituntut mampu menerapkan prinsip keadilan kepada seluruh peserta didik. Setiap siswa diperlakukan sesuai dengan kemampuan akademik, kondisi psikologis, serta latar belakang sosial masing-masing sehingga pendekatan pembelajaran tidak dilakukan secara sama rata. Guru memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam pendidikan (Wardani & Darmawan, 2024).

Meskipun penerapan Kurikulum Cinta memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, masih terdapat beberapa hambatan yang berkaitan dengan kesiapan guru. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan pola pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan penguatan karakter dan aspek afektif peserta didik. Selain itu, pelatihan mengenai pendidikan berbasis kasih sayang juga masih terbatas sehingga pemahaman guru tentang pedagogi cinta belum merata. Beban administrasi yang cukup banyak serta tuntutan kurikulum nasional yang padat juga menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran yang lebih reflektif dan personal.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru juga perlu memiliki kesiapan dalam menilai perkembangan karakter dan sikap peserta didik secara menyeluruh. Penilaian dalam Kurikulum Cinta tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, portofolio, dan wawancara untuk melihat perkembangan perilaku siswa. Oleh sebab itu, sekolah perlu menyusun instrumen penilaian yang lebih kontekstual agar penerapan nilai cinta dalam pembelajaran dapat diukur dengan baik. Pendekatan evaluasi tersebut dianggap lebih sesuai dibandingkan sistem penilaian konvensional yang hanya berfokus pada hasil akademik siswa.

Secara umum, kompetensi dan kesiapan guru menjadi dasar penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta di MA HISHNA. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai empati, toleransi, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Keberhasilan penerapan kurikulum tersebut juga didukung oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Dengan demikian, posisi guru sangat strategis dalam menciptakan pembelajaran yang humanis dan mampu mendukung perkembangan akademik maupun karakter peserta didik secara seimbang (Zubady & Farizy, 2025).

Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Supervisi akademik dalam pembelajaran dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan profesional guru di madrasah. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan, pengawasan, evaluasi, serta pendampingan kepada guru agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kegiatan supervisi tersebut disusun melalui program kerja tahunan dan semester yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar peserta didik. Program supervisi dirancang secara sistematis berdasarkan standar yang telah ditentukan sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di lingkungan madrasah.

Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan menyesuaikan kondisi, kebutuhan, dan kompetensi setiap guru di madrasah. Kepala madrasah bersama wakil kepala madrasah dan beberapa guru senior melakukan observasi kelas untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui kegiatan observasi tersebut, kepala madrasah dapat mengetahui berbagai hambatan, kekurangan, maupun kelebihan guru dalam mengajar sehingga solusi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru. Selain itu, supervisi juga dilakukan dengan pendekatan yang humanis melalui komunikasi yang baik, pemberian motivasi, serta pendampingan agar guru merasa terbantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Hasan & Anita, 2022).

Dalam proses pengawasan pembelajaran, kepala madrasah juga menyiapkan instrumen supervisi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja guru. Instrumen tersebut digunakan untuk mendokumentasikan hasil observasi pembelajaran sehingga aspek yang perlu diperbaiki maupun dikembangkan dapat diketahui dengan lebih jelas. Hasil supervisi kemudian ditindaklanjuti melalui pemberian penghargaan, pelatihan, workshop, seminar ilmiah, dan berbagai kegiatan pengembangan profesional lainnya bagi guru. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Evaluasi supervisi akademik dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan efektivitas supervisi yang diterapkan di madrasah. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui penilaian administrasi pembelajaran, observasi praktik mengajar, analisis hasil belajar peserta didik, serta diskusi mengenai hasil supervisi yang telah dilaksanakan. Dalam praktiknya, evaluasi supervisi dilakukan pada akhir semester gasal dan akhir tahun pelajaran sebagai bentuk pengawasan yang berkesinambungan. Melalui evaluasi tersebut, kepala madrasah dapat menentukan tindak lanjut supervisi yang lebih tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja guru di lingkungan madrasah (Triyono et al., 2025).

Ketimpangan Kualitas Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Cinta

Ketimpangan kualitas pembelajaran masih sering terjadi karena proses pendidikan lebih banyak menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar yang dapat diukur serta kemampuan linguistik peserta didik. Akibatnya, aspek afektif, etika, dan hubungan sosial dalam pembelajaran belum memperoleh perhatian yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antara guru dan siswa cenderung kurang seimbang karena proses pembelajaran masih didominasi oleh otoritas guru di dalam kelas. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan budaya peserta didik juga sering kali belum dipahami secara mendalam sehingga pengalaman dan identitas siswa kurang mendapatkan ruang dalam kegiatan pembelajaran.

Ketimpangan pembelajaran pada kelas yang heterogen terlihat dari masih dominannya pendekatan teacher-centered serta sistem evaluasi yang lebih berfokus pada aspek kognitif. Kurangnya ruang dialog antara guru dan peserta didik membuat hubungan pembelajaran yang setara sulit tercipta. Dampak dari kondisi tersebut dapat dilihat dari munculnya rasa kurang nyaman dalam belajar, rendahnya partisipasi beberapa siswa, hingga adanya eksklusi simbolik terhadap kelompok peserta didik yang dianggap berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa di dalam kelas.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Kurikulum Cinta mulai dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang lebih humanis dan berkeadilan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, serta terciptanya hubungan pembelajaran yang lebih setara antara guru dan peserta didik. Implementasinya dilakukan melalui penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif, pemberian ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, serta menjadikan kesalahan dalam belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dengan menyesuaikan metode, tempo belajar, dan bentuk evaluasi berdasarkan kebutuhan peserta didik yang beragam. Praktik tersebut membantu mengurangi dominasi dan hierarki simbolik di dalam kelas sehingga hubungan pembelajaran menjadi lebih terbuka dan setara. Selain itu, pendekatan yang fleksibel memungkinkan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui proses tersebut, Kurikulum Cinta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan kualitas pembelajaran tidak dapat diwujudkan hanya melalui kebijakan pendidikan atau kurikulum formal semata. Kesetaraan justru dibangun melalui praktik pembelajaran sehari-hari yang didasarkan pada nilai cinta, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap identitas peserta didik. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai pendekatan budaya yang mampu menjembatani perbedaan sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penerapan Kurikulum Cinta dinilai relevan sebagai strategi pembelajaran untuk menciptakan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berkeadilan sosial (Syadiyah et al., 2023).

Peran Kurikulum Cinta terhadap Motivasi dan Karakter Siswa

Melalui penerapan Kurikulum Cinta, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang lebih humanis, nyaman, dan mampu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam kegiatan belajar, guru menggunakan pendekatan dialogis serta menghindari sikap yang terlalu otoriter sehingga peserta didik merasa lebih dihargai selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut membuat siswa lebih percaya diri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan aktif mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Penerapan Kurikulum Cinta di lingkungan madrasah juga memberikan pengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Beberapa siswa mengaku lebih menyukai proses pembelajaran karena guru memberikan arahan dan motivasi dengan penuh perhatian tanpa memarahi ketika siswa melakukan kesalahan. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih dekat sehingga suasana belajar terasa lebih hangat dan inklusif. Dalam hal

ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu perkembangan akademik dan emosional siswa.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa memberikan dampak positif terhadap partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan belajar, sementara tingkat pelanggaran disiplin di kelas juga mengalami penurunan. Dalam penelitian disebutkan bahwa kehadiran siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab meningkat setelah penerapan Kurikulum Cinta dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kasih sayang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan semangat belajar peserta didik (Laili, 2024).

Selain berdampak pada motivasi belajar, Kurikulum Cinta juga berperan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, role play, dan tugas kreatif yang melibatkan pengalaman emosional siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, menyelesaikan konflik secara damai, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan maupun orang tua. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan spiritual peserta didik secara lebih mendalam.

Pada dasarnya, kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membangun motivasi belajar sepanjang hayat dan membentuk karakter unggul pada peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Pembelajaran yang aktif dan kreatif membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman juga membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar serta lebih mencintai lingkungan sekolahnya.

Dalam proses pembentukan karakter, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perilaku, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam menghadapi berbagai persoalan moral pada anak dan remaja sehingga sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis kasih sayang dan kenyamanan belajar menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah (Marwan et al., 2024).

Tantangan dan Solusi Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah yang sering muncul adalah terlalu padatnya materi pembelajaran sehingga guru dan peserta didik merasa terbebani dalam proses belajar. Banyaknya materi yang harus diselesaikan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif karena siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memahami materi secara mendalam. Selain itu, perubahan kurikulum yang terjadi terlalu sering juga menyebabkan proses pendidikan menjadi kurang stabil dan sulit menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun perkembangan zaman. Di sisi lain, pembelajaran di sekolah masih lebih banyak berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan pengembangan karakter, sehingga siswa cenderung unggul dalam aspek intelektual tetapi kurang memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Siti Julaeha, 2019).

Permasalahan dalam pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh kurangnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan karakter sering kali hanya menjadi slogan tanpa diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih banyak guru yang belum memahami konsep pendidikan karakter secara menyeluruh sehingga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Padahal, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berhubungan dengan pembiasaan, suasana belajar, dan keteladanan guru dalam menunjukkan sikap disiplin, toleransi, serta tanggung jawab.

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting yang memengaruhi munculnya problematika karakter di era modern. Kesibukan orang tua sering menyebabkan perhatian terhadap perkembangan moral anak menjadi berkurang. Sementara itu, meningkatnya kasus bullying, tawuran, dan berbagai perilaku menyimpang pada remaja menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai moral dapat ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengembangkan kurikulum yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti penerapan Kurikulum Cinta. Kurikulum ini menekankan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kedamaian melalui pembelajaran yang humanis dan partisipatif. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik merasa lebih nyaman, dihargai, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain dapat meningkatkan motivasi belajar, pendekatan ini juga membantu membentuk karakter disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan

sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang dari sisi akademik, tetapi juga memiliki karakter moral dan sosial yang baik (Kartika, 2026).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA HISHNA, perencanaan Kurikulum Cinta dimulai dengan upaya meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan nilai spiritual, empati, dan pembentukan karakter peserta didik. Penerapan kurikulum tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat humanis mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, religius, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompetensi guru, pelaksanaan supervisi akademik, dan kerja sama seluruh warga madrasah dalam mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, di antaranya kesiapan guru yang belum merata, adanya perbedaan kualitas pembelajaran antarkelas, serta kemampuan guru yang masih perlu ditingkatkan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kasih sayang dan teknologi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan peserta didik. Selain itu, supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan dan humanis juga membantu guru meningkatkan profesionalisme serta menjaga kualitas pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendidikan yang mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan seimbang antara pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter siswa.

Secara teoritis, penelitian ini semakin memperkuat konsep pendidikan humanistik yang menjadikan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan Kurikulum Cinta masih perlu dilakukan, terutama dalam peningkatan kompetensi guru, penguatan evaluasi pembelajaran karakter, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang tetap berlandaskan nilai humanis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan Kurikulum Cinta pada jenjang pendidikan yang lebih luas sekaligus mengembangkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan pendidikan modern.

Reference

- Apriyanti, S., Perangin-angin, L. M., Irsan, Ananda, L. J., & Siregar, W. M. (2024). Hubungan Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 101831 Bintang Meriah TA. 2023/2024. *Jurnal Handayani*, 5(1), 70–80. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/58366>
- Aslan, & Arifudin, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Prespektif dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Febiana, A. R., Maharani, D. A., & Huda, M. N. (2024). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, dan Implementasi. *Aiclema: Proceedings of the Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2(2), 218–231.
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Kinerja Guru Di Ma Al Ishlah Natar Dan Ma Mathlul Anwar Cinta Mulya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.24127/att.v6i1.2144>
- Ihsan, M. (2023). Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di MTs Assalafiyah Sitanggal Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 66–77. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i1.1542>
- Ihsannuddin, K. (2025). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jakarta Utara*. 11(1), 54–69.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. <https://www.uinjkt.ac.id/id/sk-direktur-jenderal-pendidikan-islam-kementerian-agama-ri-nomor-6077-tahun-2025-tentang-panduan-kurikulum-berbasis-cinta>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.95>
- Lestari, M. (2024). Manajemen Pendidikan Islam: Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MA Ulumul Qur'an Serang Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 02(02), 262–274.
- Marwan, Sudarmi, S., Handayani, I. W., Purwatiningsih, R. Y., Rahayu, L., Ruchiyati, M., Gusnia, Herwanto, A., & Lusiana, H. (2024). Peran Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Panrita (JGP)*, 1(1), 1–10.
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Dwi, R., Nurangraeni, R., & Jahlia, E. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633–1641.
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nurangraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633–1641.
- Rahmawati, E., & Al-awawdeh, N. (2026). Self-Regulated Learning through the Integration of Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum) in Digital Education: A Conceptual Analysis. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 4(1), 20–34. <https://doi.org/10.30762/ijomer.v4i1.8173>
- Siti Julaeha. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Sya'diyah, H., Bella, S., & Asiya, S. (2023). Etnografi Ruang Kelas: Negoisasi Budaya Kurikulum Cinta dalam Membangun Kesetaraan di

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10512>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Kela Bahasa Inggris yang Heterogen. *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1), 11.
- Triyono, A., Juairiah, Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam Kurikulum Berbasis Cinta Pengembangan Materi Ajar pada Sekolah Dasar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(7), 694–700.
- Wahyuni, S. (2023). Supervisi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(2), 41–47. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i2.224>
- Wahyuni, S. (2024). Implementasi Perencanaan Kurikulum Sesuai dengan Perkembangan Zaman (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara). *Al-Madani*, 5(1), 59–70. <https://journal.stajamitar.ac.id/index.php/almadaris>
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 4(7). <https://journal3.um.ac.id/index.php/mipa/article/view/5341/3277>
- Zubady, F., & Farizy, A. (2025). Dinamika Kesiapan Kompetensi Guru dalam Inseri Kurikulum Cinta di SMP Unggulan Alfaqih. *Amaliyatu Tadris*, 3(2), 133–147.